

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Karakteristik subjek penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Yogyakarta pada akhir bulan Oktober 2016. Penelitian ini bersifat *cross-sectional* dengan perhitungan jumlah sampel minimal yaitu 96 sampel. Untuk mengantisipasi kekurangan sampel akibat kesalahan yang mungkin terjadi saat pengisian kuesioner, maka diambil 104 responden dari total 350 siswa kelas VII yang berusia 12-15 tahun. Subjek penelitian dipilih melalui sistem *simple random sampling* dengan cara undian. *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang telah diterjemahkan dan diuji validitas dan reliabilitasnya diberikan kepada seluruh responden untuk membagi responden menjadi dua kelompok, yaitu korban *bullying* dan bukan korban *bullying*. Pengisian kuesioner didampingi dengan satu fasilitator di setiap kelas untuk menghindari bias yang mungkin terjadi. Variabel kedua yaitu prestasi belajar diketahui dari nilai ujian tengah semester yang diberikan kepada peneliti atas persetujuan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan akademik SMP Negeri 15 Yogyakarta.

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia	12 tahun	30 (28.9%)	44 (42.3%)	74 (71.2%)
	13 tahun	12 (11.5%)	10 (9.7%)	22 (21.2%)
	14 tahun	4 (3.8%)	4 (3.8%)	8 (7.6%)
Total		46 (44.2%)	58 (55.8%)	104 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, jenis kelamin responden terdiri dari Laki-laki yang berjumlah 46 orang (44,2%) dan Perempuan berjumlah 58 orang (55,8%). Sedangkan berdasarkan segi umur responden terdiri dari tiga kelompok, kelompok yang pertama yaitu umur 12 tahun sebanyak 74 orang (71,2%), yang kedua yaitu umur 13 tahun sebanyak 22 orang (21,2%), dan yang ketiga yaitu umur 14 tahun sebanyak 8 orang (7,6%).

2. Gambaran Korban *Bullying* pada siswa kelas VII SMP N 15 Yogyakarta

Perhitungan statistik yang dilakukan terhadap variabel Korban *Bullying* pada siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta menunjukkan nilai *mean* (rata – rata) sebesar 22,86 dengan nilai maksimum sebesar 72 dan nilai minimum sebesar 0. Standar deviasi untuk penelitian ini adalah 8,234.

Responden dikategorikan menjadi korban *bullying* dan bukan korban *bullying* dilihat dari nilai *mean*. Responden dimasukkan ke dalam kategori korban *bullying* apabila hasil kuesioner menunjukkan angka diatas *mean* dan kategori bukan korban apabila hasil kuesioner menunjukkan angka dibawah *mean*. Kategorisasi variabel korban *bullying* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Korban *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

<i>Bullying</i>	Jenis Kelamin				Total	X ²	P value
	Laki-laki		Perempuan				
	N	%	N	%			
Korban	22	21.2	18	17.3	40	38.5	3.056 0.080
Bukan	24	23.0	40	38.5	64	61.5	
Total	46	44.2	58	55.8	104	100	

Berdasarkan kategorisasi di atas, didapatkan korban *bullying* berjumlah 40 orang (38,5%) dengan rincian 22 orang laki-laki (21,2%) dan 18 orang perempuan (17,3%). Sedangkan yang termasuk dalam kategori bukan korban *bullying* berjumlah 64 orang (61,5%) dengan rincian 24 orang laki-laki (23,1%) dan 40 orang perempuan (38,4%). Hasil tersebut kemudian dianalisis secara statistik dengan metode *Chi Square Test* untuk menilai ada tidaknya hubungan antara korban *bullying* dan jenis kelamin. Hasil dari uji *chi-square* diperoleh nilai x^2 sebesar 3,054 dan nilai p sebesar 0,080. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ atau $p > 0,05$ yang menandakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara korban *bullying* dengan jenis kelamin.

3. Gambaran Prestasi Belajar pada siswa kelas VII SMP N 15 Yogyakarta

Tingkat prestasi belajar dikelompokkan kedalam 5 kelompok yaitu sangat baik, baik, sedang, buruk, dan sangat buruk. Skala tersebut dibuat berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi (SD). Perhitungan statistik yang

dilakukan terhadap variabel Prestasi Belajar pada 104 responden di SMP N 15 Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 4 responden (3,8%) mendapat prestasi belajar kategori sangat baik, 35 responden (33,7%) mendapat prestasi belajar kategori baik, 36 responden (34,6%) mendapat prestasi belajar kategori cukup, 20 responden (19,2%) mendapat prestasi belajar kategori buruk, sedangkan 9 responden (8,7%) mendapat prestasi belajar kategori sangat buruk di sekolah. Berikut tabel pengelompokan prestasi belajar.

Tabel 4. Tingkat Prestasi Belajar

Interval	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$78.35 < x$	Sangat Baik	4	3.8
$70.11 < x \leq 78.35$	Baik	35	33.7
$61.86 < x \leq 70.11$	Cukup	36	34.6
$53.63 < x \leq 61.86$	Buruk	20	19.2
$x \leq 53.63$	Sangat Buruk	9	8.7

Subjek yang masuk kedalam kategori korban *bullying* tidak ada yang mendapatkan prestasi sangat baik, sementara yang mendapatkan prestasi belajar baik berjumlah 14 orang (13,5%), prestasi belajar cukup berjumlah 15 orang (14,4%), prestasi belajar buruk berjumlah 7 orang (6,7%), dan yang mendapat prestasi belajar sangat buruk berjumlah 4 orang (3,8%). Sementara itu, subjek yang masuk kedalam kategori bukan korban *bullying* dan mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik berjumlah 4 orang (3,8%), prestasi belajar baik berjumlah 21 orang (20,2%), prestasi belajar cukup berjumlah 21 orang (20,2%), prestasi belajar buruk berjumlah 13 orang

(12,5%), dan yang mendapat prestasi belajar sangat buruk berjumlah 5 orang (4,8%). Perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Prestasi Belajar pada Korban dan Bukan Korban *Bullying*

Prestasi Belajar	<i>Bullying</i>				Total	
	Korban		Bukan		N	%
	N	%	N	%		
Sangat Baik	0	0.0	4	3.8	4	3.8
Baik	14	13.5	21	20.2	35	33.7
Cukup	15	14.4	21	20.2	36	34.6
Buruk	7	6.7	13	12.5	20	19.2
Sangat Buruk	4	3.8	5	4.8	9	8.7
Total	40	38.5	64	61.5	104	100.0

4. Hubungan antara Korban *Bullying* dengan Prestasi Belajar

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data untuk melihat ada atau tidaknya hubungan di antara dua variabel. Teknik yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik korelasi *spearman* untuk menguji ada tidaknya hubungan diantara dua variabel dan seberapa kuat hubungan antar variabel tersebut. *Software* yang dipakai pada peneltian ini adalah *software* IBM SPSS Statistics 23.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan uji normalitas (*normality test*) untuk melihat apakah persebaran

data normal atau tidak. Berikut adalah hasil uji normalitas terhadap variabel korban *bullying* dan prestasi belajar.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Korban <i>Bullying</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			<i>Saphiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi Belajar	Ya	.235	40	.000	.839	40	.463
	Tidak	.197	64	.000	.905	64	.000

Uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov karena besar sampel pada penelitian ini > 50 . Data dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Pada tabel tersebut, nilai p atas uji normalitas variabel korban *bullying* dan prestasi belajar adalah 0,000 sehingga persebaran data pada kedua variabel adalah tidak normal.

Setelah diketahui bahwa persebaran kedua variabel tidak normal, maka dilakukan uji korelasi (correlation test) menggunakan *Spearman Test*. Interpretasi hasil uji korelasi didasarkan pada nilai p atau nilai signifikan, kekuatan korelasi, serta arah korelasi.

Tabel 7. Interpretasi Hasil Uji Korelasi

No.	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan korelasi (r)	0.00- 0.199	Sangat lemah
		0.20-0.399	Lemah
		0.40-0.599	Sedang
		0.60-0.799	Kuat
		0.80-1.00	Sangat kuat
2.	Nilai p	p<0.05	Terdapat korelasi yang bermakna di antara dua variabel yang diuji
		p>0.05	Tidak terdapat korelasi yang bermakna di antara dua variabel yang diuji
3.	Arah korelasi	+(positif)	Searah. Semakin besar nilai satu variabel semakin besar pula variabel lainnya
		-(negatif)	Berlawanan arah. Semakin besar nilai satu variabel semakin kecil nilai variabel lainnya

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Spearman

		Korban <i>Bullying</i>	Prestasi Belajar
Korban <i>Bullying</i>	Spearman correlation	1	-.048
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	104	104
Prestasi Belajar	Spearman correlation	-.048	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	104	104

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai signifikansi atau nilai p yaitu 0,632 atau $p > 0.05$ yang berarti kedua variabel tidak memiliki hubungan yang bermakna. Sedangkan kekuatan korelasi dapat dilihat pada nilai *spearman*

correlation dimana didapatkan hasil sebesar 0,048 yang artinya dua variabel dinilai memiliki hubungan yang sangat lemah. Terdapat tanda negatif pada hasil *pearson correlation* menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan arah.

B. Pembahasan

Penelitian dengan judul Hubungan Antara Korban *Bullying* dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta dilakukan terhadap siswa berjumlah 104 orang di kelas VII B, VII D, VII E, VII H dan VII I di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Setelah dilakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, didapatkan responden yang memenuhi kriteria – kriteria tersebut berjumlah 104 orang. Peneliti menggunakan satu instrumen dalam penelitian ini, yaitu *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire*. Instrumen *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang digunakan telah diterjemahkan serta diuji validitas dan reliabilitas oleh Erni Gustina (2011).

Setelah dilakukan penelitian dan perhitungan frekuensi responden, didapatkan prevalensi korban *bullying* pada siswa di SMP Negeri 15 Yogyakarta adalah sebesar 38,5%. Angka ini lebih kecil dibandingkan penelitian Jessica, *et al.* (2015) dengan hasil 49,5%. Penelitian lain yang

dilakukan Gruber dan Fineran (2007) menunjukkan bahwa prevalensi korban *bullying* atau *victim* berkisar antara 42% hingga 53%.

Berdasarkan pengolahan data yang telah dijelaskan di atas, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada remaja usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Tasnim (2015) dengan judul Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015 yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara perilaku *bullying* dengan motivasi belajar. Walaupun variabel terikat yang diteliti pada penelitian tersebut tidak sama persis dengan penelitian ini, namun keduanya berkaitan dengan kehidupan akademik siswa di sekolah.

Meski demikian, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti dan Indrawati (2014) dengan judul Hubungan Antara Tindakan *Bullying* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* pada Tingkat Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara tindak *bullying* dengan prestasi belajar korban *bullying* pada siswa sekolah dasar. Menurut penelitian tersebut, korban *bullying* akan mendapat masalah dalam aktivitas sosialnya, merasa takut untuk pergi ke sekolah, dan tidak dapat belajar dengan baik sehingga prestasi belajar pun akan menurun.

Bullying merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok, baik secara fisik maupun mental (Sejiwa, 2008). *Bullying* memiliki pengaruh secara jangka panjang dan jangka pendek terhadap korban *bullying*. Pengaruh jangka pendek yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah depresi karena mengalami penindasan, menurunnya minat untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk mengikuti kegiatan sekolah (Berthold dan Hoover, 2000). Sedangkan akibat yang ditimbulkan dalam jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik terhadap lawan jenis, selalu memiliki kecemasan akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya (Berthold dan Hoover, 2000).

Perilaku *bullying* sering dihubungkan dengan prestasi belajar di sekolah. Perilaku *bullying* dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa dan terutama menciptakan situasi yang tidak nyaman untuk belajar. Motivasi belajar siswa yang menjadi lemah dan lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar tersebut akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah (Biggs dan Tefler, 1987).

Di lain sisi, perilaku *bullying* juga dapat meningkatkan motivasi siswa yang menjadi korban. Korban *bullying* cenderung memiliki sejumlah usaha dalam belajar seperti selalu mengerjakan tugas sepulang sekolah, tekun terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah, mempunyai tanggung jawab,

menetapkan tujuan yang realistis, dan memperhatikan umpan balik (Wijaya, 2015).

Sikap berbeda yang ditunjukkan oleh para korban *bullying* tersebut dapat dipengaruhi oleh cara seorang individu menghadapi dan berdamai dengan masalah yang sedang dihadapi. Individu yang cenderung terbuka akan masalahnya dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya dapat menanggulangi masalah tersebut dengan lebih baik dibanding anak yang cenderung tertutup dan tidak mendapatkan dukungan apapun dari lingkungan sekitarnya. Adapun lingkungan sekitar yang dimaksud adalah keluarga, guru, polisi, dan pihak lain yang dapat melindungi individu tersebut.

Sakbani (2016) dalam tesisnya yang berjudul Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah *Bullying* (Kekerasan) Antar Siswa SMP N 15 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 menyatakan bahwa SMP N 15 Yogyakarta memiliki beberapa program yang telah dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa. Tidak hanya berjalan satu arah dengan pemberian materi, namun guru bimbingan konseling juga memfasilitasi para siswa untuk melakukan diskusi kelompok dan bimbingan konseling kelompok tentang *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi ini, sebagian besar siswa menganggap program tersebut efektif dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* antar siswa di sekolah mereka.

Pada penelitian ini, korban *bullying* yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak jumlahnya dibanding korban *bullying* yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor tempramen yang didukung oleh penelitian Maccoby dan Jaklin dalam Pearce (2002), baik manusia maupun binatang yang berjenis kelamin laki-laki/jantan lebih agresif dibandingkan dengan perempuan/betina. Laki-laki lebih bebas untuk mengekspresikan amarahnya dalam bentuk tindakan fisik dan anarkis seperti menendang atau memukul. Selain itu, laki-laki sering melakukan tindak *bullying* terhadap baik orang asing maupun orang yang sudah dikenal (Turkel, 2007). Hal ini memungkinkan korban laki-laki pun lebih banyak jumlahnya daripada perempuan, yang diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Neupane (2014) bahwa laki-laki memiliki skor *mean* yang lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal *bullying* secara fisik, verbal, maupun kontak langsung lainnya.

Meskipun demikian, perempuan tetap tidak terlepas dari resiko terlibat dalam tindak *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara korban *bullying* dan jenis kelamin pada penelitian ini. Sesama perempuan cenderung melakukan *bullying* secara sosial dengan cara membuat berita yang tidak benar dan menjauhi korban disebabkan oleh *stereotype* yang tertanam di masyarakat bahwa perempuan adalah individu yang lembut dan berperasaan, sehingga mereka cenderung menghindari konfrontasi secara langsung (Turkel, 2007).

Tidak hanya dari sesama perempuan, laki-laki juga kerap kali melakukan tindak *bullying* kepada perempuan dengan cara mengolok-olok, melakukan pelecehan seksual, dan beberapa tindakan fisik lainnya. Faktor yang memperingan kejadian *bullying* pada perempuan adalah pertolongan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Perempuan lebih banyak menerima bantuan dalam bentuk tindakan kesatria daripada laki-laki. Istilah kesatria menetapkan bahwa laki-laki mengarahkan perilaku menolongnya kepada perempuan yang dianggap lemah dan tertindas sehingga perlu dibantu (Eagly & Crowley, 1986). Hal ini membuat perempuan merasa lebih aman dan tidak takut menghadapi kejadian *bullying*.

Pada penelitian terkait kejadian *bullying*, terdapat kemungkinan bahwa tidak seluruh korban maupun pelaku *bullying* mengisi kuesioner maupun menjawab pertanyaan wawancara secara jujur. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Petrosina, *et al.* (2010) bahwa hanya 36% dari korban *bullying* melaporkan tindakan *bullying* yang mereka terima secara jujur.